



DIMENSI MANUSIA SEBAGAI OBJEK PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Muhammad Nur Salim
Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng, Jombang, Jawa Timur
e-mail: nilnasalim@gmail.com

Diterima: 03 Maret 2021 | Direvisi: 16 April 2021 | Disetujui: 29 Mei 2021
© 2018 Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Islam Malang

Abstract

In the view of islamic religion, human focus is only assessed from the intention (motiv), speech, and attitude or actions. Al Quran always mentions and discusses humans from the three factors that will always exist in humans. Even Allah SWT made a noble or despicable standard for humans only in terms of piety. Meanwhile, piety is defined as obedience to carry out religious orders and obedience to stay away from everything that is prohibited by religion. This paper intends to describe the dimensions of a human being when faced with religious law. With this paper, it is hoped that an educator can assess and observe his students and even himself; whether his intentions, words, attitudes or actions are synchronized and correct. As we know that a human being is required to be able to synchronize his heart, mouth, and mind / brain as well as his attitudes and actions. If these three things are not balanced (balance), then it can be ascertained that the person has problems in his life. And as a follower of religion, someone must have faith in the existence of God who is believed to be the All-Seer and All-Knower about all things including thoughts and heart whispers. With this paper, it is hoped that a person can describe his own dimension, both from the outer dimension and from his own inner side. Likewise, educators can assess their students from a physical and mental perspective so that students can be educated by educators who are competent in seeing all aspects of the dimensions of their students, even students can educate themselves and build awareness and protect them until the end of their lives.

Keyword: *human dimension, object, Islamic education*

Abstrak

Dalam pandangan agama Islam, manusia hanya fokus dinilai dari niat (motiv), ucapan, dan sikap atau perbuatannya. Al Quran selalu menyebut dan membahas manusia dari tiga faktor tersebut yang akan selalu ada dalam diri manusia. Bahkan Allah SWT membuat standar mulia atau hinanya manusia cuma dari segi ketakwaan saja. Sedangkan takwa diartikan sebagai ketaatan untuk

melaksanakan perintah agama dan ketaatan untuk menjauhi segala hal yang dilarang oleh agama. Tulisan ini bermaksud untuk menguraikan seperti apa dimensi seorang manusia apabila dihadapkan pada hukum agama. Dengan tulisan ini diharapkan seorang pendidik bisa menilai dan mengobservasi muridnya bahkan dirinya sendiri; apakah niat, ucapan, sikap atau perbuatannya sudah sinkron dan benar. Sebagaimana kita ketahui bahwa seorang manusia dituntut untuk bisa mensinkronkan antara hati, mulut, dan akal/otak serta sikap dan perbuatannya. Jika sampai tiga hal tersebut tidak seimbang (balance) maka bisa dipastikan bahwa orang tersebut bermasalah dalam hidupnya. Dan sebagai penganut agama, seseorang pasti memiliki keyakinan akan eksistensi Tuhan yang diyakini sebagai Yang Maha Melihat dan Maha Mengetahui tentang segala hal termasuk pikiran dan bisikan hati. Dengan tulisan ini diharapkan seseorang bisa menguraikan akan dimensi dirinya sendiri baik dari dimensi lahir maupun dari sisi batinnya sendiri. Begitu juga para pendidik bisa menilai muridnya dari segi lahir maupun batin sehingga murid bisa dididik oleh pendidik yang berkompeten dalam melihat semua aspek dimensi muridnya bahkan murid bisa mendidik dirinya sendiri dan membangun kesadaran serta menjaganya sampai akhir hayat.

Kata Kunci: *dimensi manusia, objek, pendidikan agama Islam*

Pendahuluan

Pendidikan merupakan kebutuhan dasar bagi kehidupan manusia dan jin. Inilah dua makhluk Tuhan yang bisa mendapatkan pendidikan, pengajaran, pembelajaran serta pembersihan jiwa. Pada akhirnya setelah mendapatkan pendidikan, pengajaran, serta pembersihan jiwa, agama akan menuntut mereka dengan kewajiban (*takliif*) untuk menjalankan pengetahuan yang telah dimiliki dalam kehidupan sehari-hari. Dalam bahasa al Quran, semua itu disebut sebagai visi misi *nubuwah/risalah* yaitu disebut dengan istilah *Tarbiyyah, Ta'lim, dan Tazkiyah* (al Baqarah: 129 & 151).

Sebagaimana kita ketahui bahwa negara kita juga mengamankan pendidikan dalam Undang-undang Dasar dan bahkan diungkapkan dalam lagu kebangsaan yaitu; "Bangunlah jiwanya bangunlah badannya." Hal ini juga dicantumkan dalam tujuan Pendidikan Nasional yaitu: 'Membangun kualitas manusia yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan selalu dapat meningkatkan kebudayaan denganNya sebagai warga negara yang berjiwa Pancasila yang mempunyai semangat dan kesadaran yang tinggi, berbudi pekerti yang luhur dan berkepribadian yang kuat, cerdas, terampil, dapat mengembangkan dan menyuburkan sikap demokrasi, dapat memelihara hubungan yang baik antara sesama manusia dan dengan lingkungannya, sehat jasmani, mampu mengembangkan daya estetika, sanggup untuk membangun diri dan masyarakat" (Jalaluddin, 1997: 119).

Selama ini kita masih kurang dalam menjabarkan objek pendidikan terutama dalam bidang yang sifatnya batiniah. Kita hanya dibekali dengan materi akhlak yang sifatnya teoritis namun tidak sampai mengupas ke dalam dirinya sendiri. Selalu saja pembahasan antara sisi lahir dan sisi batin dijelaskan secara terpisah sehingga kurang maksimal dalam menilai dimensi manusia secara utuh. Tulisan ini berupaya agar setiap manusia berintrospeksi ke dalam dirinya sendiri dan berkaca kepada dirinya sendiri sehingga apabila ia bisa jujur kepada dirinya sendiri pada akhirnya akan muncul kesadaran dan bisa melakukan perubahan untuk menjadi lebih baik lagi.

Metode

Pada penelitian ini digunakan metode penelitian literatur yakni mengkaji berdasarkan referensi buku-buku terkait dengan judul penelitian tentang manusia sebagai subjek pendidikan dalam sudut pandang pendidikan agama Islam. Peneliti melakukan analisis data berdasarkan buku-buku terkait yang kemudian dilakukan penipulan data hasil analisis literatur.

Hasil dan Pembahasan

1. Hukum Perilaku Manusia Dalam Agama

Tujuan Pendidikan Islam sebagaimana dikemukakan para tokoh Islam klasik adalah mempersiapkan peserta didik untuk memiliki ilmu kemasyarakatan, sosial, dan kesenian (Wiyono DF, 2017: 167). Oleh karena itu sangat sesuai dengan kemunculan Taman Baca Masyarakat yang mengajarkan ketiga ilmu tersebut sesuai tujuan Pendidikan Islam. Berbagai macam definisi Taman Baca Masyarakat (TBM) dikemukakan oleh para ahli, dan belum ditemukan definisi tunggal hasil kesepakatan bersama tentang TBM. Beberapa sumber mendefinisikan Taman bacaan masyarakat merupakan lembaga yang membudayakan kesenangan masyarakat membaca dengan memberikan layanan dan penyediaan bahan bacaan seperti buku, tabloid, majalah, komik, koran dan multimedia lainnya dengan fasilitas ruang untuk diskusi menulis, dan bedah buku yang didukung oleh motivator yang diperankan oleh pengelola (Rahmawati dkk, 2012: 30).

Dalam kajian *ushul fiqh* dijelaskan bahwa agama telah membagi hukum terhadap perilaku manusia. Hukum tersebut meliputi wajib, *mandub*/sunnah, *mubah*, *makruh*, dan haram. Setiap apapun yang keluar dari dalam diri manusia maka ia akan mendapatkan satu status hukum dari lima bentuk hukum di atas. Misalkan seseorang sedang makan, bisa jadi tindakan makan tersebut mubah, bisa jadi sunnah, bisa jadi ia wajib, bisa jadi ia makruh, atau bisa jadi ia haram.

Ketika al Quran berbicara mengenai manusia maka ia akan mengulas tentang tiga ranah hukum. Yang pertama yaitu ranah hukum yang sebangsa keyakinan yang diwajibkan atas orang-orang *mukallaf*. Yang kedua adalah ranah hukum yang sebangsa akhlak yang wajib bagi orang *mukallaf* untuk berhias dengannya. Dan yang ketiga adalah ranah hukum yang terkait dengan perilaku yang keluar dari dalam dirinya yang meliputi ucapan, sikap dan perbuatan (Khalaf, 1968: 32). Hampir tidak ada ayat yang berbicara mengenai sisi fisik manusia kecuali dalam hal yang mengedepankan sifat ilmiah biologis atau keutamaan manusia dibanding dengan makhluk lainnya. Dalam beberapa ayat ditemukan vonis tentang status sebuah sikap atau perbuatan. Misalnya status *shaleh*, orang yang sangat penyabar, orang yang fasik, orang yang kafir, atau orang yang munafik namun tanpa disertai dengan uraian yang detil mengenai vonis tersebut seperti dalam sebuah persidangan dalam kasus hukum. Bisa jadi orang yang curang bisa memenangkan perkaranya dengan sumpah, saksi, dan bukti yang palsu.

2. Dimensi Manusia

Ketika manusia dihadapkan pada agama maka ia akan memiliki dua sisi yaitu sisi batin dan sisi lahir. Sisi batin manusia akan terhubung dengan keyakinan dan *mind set* sedangkan sisi lahir manusia akan terhubung dengan sikap dan perbuatan. Sisi batin manusia dalam agama disebut dengan akidah dan sisi lahir manusia diatur dengan istilah *syari'ah*.

أوصاف البشرية المتعلقة بأمر الدين نوعان أحدهما ما يتعلق بظاهر العبد وجوارحه وهي الأعمال والثاني ما يتعلق بباطنه وقلبه وهي العقود. فأما ما يتعلق بظواهره وجوارحه فينقسم قسمين أحدهما ما وافق الأمر يسمى طاعة والثاني ما خالفه ويسمى معصية. وأما ما يتعلق بباطنه وقلبه فينقسم أيضا إلى قسمين أحدهما ما وافق الحقيقة ويسمى إيمانا وعلمنا والثاني ما خالفها ويسمى نفاقا وجهلا.

Artinya: Beberapa sifat manusiawi yang berhubungan dengan perkara agama ada dua macam. Salah satunya adalah perkara yang berhubungan dengan sisi lahiriah seluruh anggota badan seorang hamba, yaitu berupa sikap dan berbagai tindakan. Yang kedua yaitu perkara yang terhubung dengan batin dan hatinya, yaitu berupa beberapa keyakinan. Adapun perkara yang terhubung dengan sisi lahir dan seluruh anggota badan seorang hamba akan terbagi menjadi dua bagian. Yang pertama jika perbuatan tersebut sesuai dengan perintah Allah maka disebut ketaatan. Dan jika perbuatan tersebut bertentangan dengan perintah Allah maka ia disebut maksiat. Adapun perkara yang terhubung dengan sisi batin dan hati seorang hamba akan terbagi menjadi dua juga. Yang pertama adalah perkara yang sesuai dengan hakikat (kenyataan), dan ini disebut ilmu dan iman. Kedua adalah perkara yang bertentangan dengan hakikat (kenyataan), dan perkara semacam ini disebut kemunafikan dan kebodohan (Ibrahim: 29).

3. Bentuk Kombinasi antar Dimensi dalam Diri Manusia

Keterangan kitab *Syarakh Hikam* di atas apabila masing-masing bagian tersebut dikombinasikan akan bisa ditarik kesimpulan seperti berikut ini:

- a. Seorang hamba yang perbuatan lahiriahnya baik dan secara batin juga baik maka disebut hamba yang shaleh.
- b. Seorang hamba yang sisi lahir perbuatannya baik namun secara batin buruk, maka bisa disebut bodoh atau munafiq.
- c. Seorang hamba yang sisi perbuatannya buruk (dalam tinjauan syara') namun secara batin ia baik maka disebut alim atau iman (*ma'rifat*). Status kombinasi yang satu ini bisa menimbulkan banyak kesalah-pahaman dan tidak bisa digeneralkan kecuali hal-hal tertentu yang sudah ada contoh sebelumnya dalam kehidupan nyata.
- d. Seorang hamba yang sisi perbuatan lahirnya buruk dan batinnya juga buruk maka bisa disebut sebagai hamba yang berdosa (bisa kafir ataupun musyrik).

Dalam keterangan *Syarakh Hikam* tentang sisi batin seorang hamba masing-masing disebut dua istilah, yaitu jika sesuai dengan *hakikat* disebut ilmu atau iman. Dan jika tidak sesuai dengan *hakikat* disebut dengan *nifaq* atau kebodohan. Dari keterangan tambahan semacam ini sebenarnya bentuk kombinasi bukan hanya empat namun bisa bertambah dua yaitu menjadi enam bentuk kombinasi. Namun kombinasi tambahan yang dua ini akan sulit untuk dinamai dan hanya bisa diberikan contohnya saja dalam kehidupan nyata.

Contoh dalam kehidupan nyata dari *point* (a) adalah kisah orang yang sangat dermawan padahal keadaan dirinya dalam situasi yang sempit. Hal ini dikisahkan dalam surah al Hasyr ayat 9: Dalam ayat ini dikisahkan bahwa Nabi Muhammad saw. membagi harta *ghanimah* dari Bani an Nadhir kepada kaum Muhajirin dan para sahabat Anshar tidak diberi kecuali tiga kelompok. Kemudian nabi memberikan saran kepada tiga kelompok Anshor tersebut sambil berkata; "Jika kalian mau maka bagilah harta tersebut kepada sahabat Muhajirin dari harta dan tempat tinggal kalian sehingga kalian bisa berbagi sama dengan mereka. Dan jika kalian mau maka harta itu adalah hak kalian dan kalian tidak berbagi kecuali hal yang sangat sedikit." Kemudian para sahabat Anshar menjawab; "Kami akan berbagi dengan sahabat Muhajirin dari harta dan tempat tinggal kami, dan kami akan mendahulukan mereka tanpa mengambil bagian dari mereka (Zamakhshari, 2012: 502-503)." Ayat ini menjelaskan bahwa keputusan tiga kelompok sahabat Anshar tersebut dengan merelakan hak mereka untuk para sahabat Muhajirin sangatlah tepat. Secara lahiriah sesuai dengan saran Nabi Muhammad saw. dan secara hakikat sesuai dengan yang diridhoi Allah swt.

Adapun contoh *point* (b) dalam al Quran adalah kisah Sayyidina Ali ibn Abi Thalib yang mengurungkan niat untuk membunuh lawannya dalam perang Khandaq atas motif dasar amarah. Musuh Ali ibn Abi Thalib adalah Amr ibn Abd Wad. Dalam pertarungan tersebut Ali selalu beruntung, bahkan Amr ibn Abd Wad sampai tumbang ke tanah dan tinggal sedikit saja nyawa Amr ibn Abd Wad melayang. Dalam situasi terpojok Amr ibn Abd Wad masih menyempatkan diri memberontak. Tiba-tiba ia meludahi wajah sepupu Rasulullah saw itu. Menanggapi hinaan ini, Ali justru kian pasif. Ali menyingkir dan mengurungkan niat untuk membunuh hingga beberapa saat. Dan sebagai jawaban atas keheranan para sahabat beliau mengatakan; "Saat dia meludahi wajahku, aku marah. Aku tidak ingin membunuhnya lantaran amarahku. Aku tunggu sampai lenyap kemarahanku dan membunuhnya semata karena Allah swt (*islam.nu.or.id*).

Dalam kejadian kisah di atas, Ali sadar betul akan kondisi batinnya. Bisa membedakan antara emosi dan kebenaran niat. Andai saja beliau membunuh karena amarah maka yang ia dapat adalah dosa dan bukan pahala. Jika saja ia sampai membunuhnya dalam keadaan emosi maka status pembunuhan tersebut secara lahir terlihat positif karena dalam situasi jihad. Sedangkan secara batin bisa jadi bodoh sebab ia membunuh bukan atas dasar jihad namun amarah. Dan misalkan apabila Ali membunuh karena marah tadi diklaim oleh beliau sebagai jihad padahal beliau tahu betul bahwa itu atas dasar kemarahan maka perilaku seperti ini masuk dalam kategori nifaq sebab kenyataan dalam hati tidak sama dengan pengakuan.

Contoh *point* (c) adalah ketika Nabi Ibrahim as. mendapatkan cobaan atau bala' berupa perintah untuk menyembelih putranya yaitu Ismail as. Secara lahiriah, perintah menyembelih anak adalah sesuatu yang bertentangan dengan akal sehat dan ajaran apapun yang ada di muka bumi ini. Dan tentu saja Nabi Ibrahim as. menolak dan mengingkari perintah tersebut yang terwujud di dalam mimpi. Dan beliau menganggap bahwa mimpi semacam itu datang dari setan. Setelah mimpi perintah tersebut terulang lagi maka beliau mulai ragu antara benar dan salah, apakah mimpi tersebut berasal dari Allah swt. ataukah dari setan. Dan pada akhirnya beliau laksanakan perintah tersebut setelah mimpi yang sama pada kali ketiga. Setelah perintah dijalankan, pada akhirnya Allah swt mengganti beban dan cobaan antara ayah dan anak tersebut dengan sembelihan berupa domba yang gemuk dari surga. Secara *hakikat* perintah menyembelih anak dalam mimpi Nabi Ibrahim as adalah sebuah kebenaran yang bertujuan untuk menguji beliau apakah akan ikhlas atau tidak (Zamakhshari, 2012: 51-53).

Contoh *point* (d) dalam al Quran adalah sikap arogansi Fir'aun untuk membunuh semua bayi laki-laki pada jamannya akibat ramalan para ahli

perbintangan yang mengatakan bahwa kekuasaannya akan dihancurkan oleh seorang bayi laki-laki dari Bani Israil yang lahir pada jaman itu. Secara hukum lahiriah tindakan membunuh bayi laki-laki tidak bisa dibenarkan dan merupakan kejahatan dalam ajaran apapun. Begitu juga secara hakikat bahwa kejadian di masa depan itu bukan menjadi wilayah seorang manusia yang pada akhirnya setelah terjadi betulan, ramalan tersebut akan berubah menjadi sebuah takdir yang harus diterima. Kebijakan perintah menyembelih semua bayi laki-laki adalah tindakan yang menyalahi syari'at sekaligus *hakikat* karena Fir'aun berusaha untuk lari dan menghindari kenyataan di masa depan.

4. Manusia Berkesadaran

Dalam sebuah hadits disebutkan bahwa orang yang cerdas adalah orang yang merendahkan ambisi nafsunya dan beramal untuk kehidupan setelah mati. Dalam kitab *an Nashaihud ad Diniyah wa al Washaya al Imaniyah*, golongan ini dimasukkan dalam kategori kelompok manusia yang mulia termasuk di dalamnya adalah para nabi dan *ash shiddiqin* (Barokatu: 12). Dalam al Quran atau kajian kitab *tasawuf*, orang-orang yang berkesadaran ini disebut sebagai orang-orang yang dilingkupi cahaya dari segala arah. Manusia yang berkesadaran adalah tujuan yang diinginkan dalam agama. Manusia tidak hanya sadar secara hukum lahiriah (hukum *syara'*) namun juga memiliki kesadaran secara batiniah (iman). Ada dua cara untuk membimbing seorang manusia agar bisa menggapai sisi kesadarannya hingga mendekati sempurna, yaitu pembelajaran dengan dua cara:

النظر فيما يتعلق بظاهر العبد يسمى في الاصطلاح تفقها والنظر فيما يتعلق بباطنه يسمى في الاصطلاح تصوفا. فهذان الأمران هما كلية العبد. وظاهره تبع لباطنه بالضرورة لأن القلب هو الملك والجوارح جنوده.

Artinya: Pemikiran yang terhubung dengan lahir seorang hamba secara istilah dinamakan dengan *tafaqquh* (berusaha memahami ilmu syari'ah). Sedangkan pemikiran yang terhubung dengan sisi batin seorang hamba secara istilah dinamakan *tasawwuf* (ilmu cara membersihkan hati). Kedua hal inilah yang menjadi keutuhan diri seorang hamba. Sisi lahir manusia bisa dipastikan akan mengikuti sisi batin karena sesungguhnya hati adalah raja sedangkan anggota badan adalah tentaranya (Ibrahim: 29).

a. Tafaqquh fi ad Diin

Kalimah *tafaqquh* mengikuti wazan *tafa'ala yatafa'alu tafa'ulan*, sama dengan kalimah *ta'allama yata'allamu ta'aullan*, yang memiliki *faidah* atau fungsi *takalluf* (yaitu usaha yang sungguh-sungguh namun hasilnya bertahap atau sedikit demi sedikit). Dalam kamus disebutkan bahwa *tafaqquh* adalah usaha untuk memahami hukum-hukum agama. Ada sebuah hadits riwayat Muawiyah ra:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: من يرد الله به خيرا يفقهه في الدين رواه الشيخان

Artinya: Rasulullah saw bersabda; barangsiapa Allah menghendaki kebaikan untuknya maka Allah akan memahamkan orang tersebut dalam urusan agama (Yahya, 1994: 252). (HR. Bukhari Muslim)

Dengan *bertafaqquh* seseorang yang berhasil dalam belajarnya akan memiliki pengetahuan mengenai agama dan hukum-hukum *syara'*. Dengan pengetahuannya tersebut seseorang bisa menemukan kebenaran dengan jalan membedakan antara yang halal dan haram, antara yang boleh dan tidak boleh, dan bisa mengetahui antara perintah dan larangan. Yang pada akhirnya seseorang dalam hal mengambil keputusan dan tindakan akan bisa berdasarkan atas kebenaran yang telah dia ketahui sebelumnya bukan berdasarkan selera atau kebetulan semata. Dalam dunia pendidikan pengetahuan semacam ini disebut dengan ranah *kognitif*.

Kebenaran hukum yang bersifat lahiriah tidak bersifat permanen dan absolut atau mutlak akan tetapi bisa berubah dikarenakan banyak hal yang mempengaruhinya. Misalkan sebelum sholat seseorang diwajibkan untuk berwudhu dan pada saat keberadaan air tidak tersedia dan langka maka hukum bisa berubah. Ini bukti bahwa sebuah hukum yang sifatnya lahiriah tidak bersifat permanen. Bahkan dalam fikih ada kaidah bahwa ijtihad tidak bisa dibatalkan dengan ijtihad yang baru. Bukan berarti kaidah ini membolehkan untuk beramal atas dasar ijtihad yang lama jika jelas-jelas diketahui kekeliruannya dan sudah ada hasil ijtihad baru yang lebih diketahui kebenarannya. Akan tetapi kaidah ini memberikan kelonggaran bahwa ijtihad yang lama itu sudah berlalu dan tidak dituntut untuk mengulang apa yang telah terjadi dan telah dikerjakan dengan kaidah tersebut (Abdullah: 50-53).

Ada tiga kelompok manusia yang mendasari dalam menjalankan agamanya. Tiga kelompok tersebut adalah:

1) Kelompok Literal

Kelompok ini adalah kelompok orang-orang yang menjalani agamanya dengan cara yang terbaik jika dua sisi manusia yang berupa lahir dan batin berdasar atas ajaran yang bersumber dari Allah dan Rasulnya. Pada tingkatan ini manusia sudah melepaskan dominasi subjektifnya. Sudah terlepas dari ambisi, emosi yang negatif serta perspektif logika yang berlebihan sehingga mengalahkan prioritas Allah swt. dan Rasul Nya. Pada tingkatan ini manusia sudah mencapai kesadarannya yang cenderung bersifat permanen (*istiqamah*). Pada saat terjadi ketimpangan antara dimensi lahir dan dimensi batin maka manusia tersebut belum bisa disebut ideal. Bahkan pada saat manusia pada level ini kehilangan *muraqabah* dan rasa takut

(khauf) kepada Allah swt maka bisa dikategorikan sebagai bentuk pengkhianatan (Asy'ari, 2018: 55).

2) Kelompok Tradisional

Kelompok ini adalah kelompok orang-orang yang menjalani agamanya tidak seperti kelompok nomer satu di atas. Mereka melaksanakan aktifitas atau ritual agama lebih berdasar kepada rutinitas dan pengaruh lingkungan dan bisa disebut sebagai muslim keturunan. Misalkan dalam menjalankan ritual puasa Ramadhan atau sholat tarawih, mereka merasa wajib namun bukan atas dasar pengetahuan tentang ritual tersebut dari sisi literal, akan tetapi lebih karena tradisi, atau karena tidak nyaman karena yang lain juga berpuasa dan sholat tarawih berjamaah. Mereka akan menjalankan kedua ritual ini dengan cara turun temurun bukan karena mereka mengkaji dan menggali dari sumbernya secara literal.

Kelompok kedua ini tidak buruk namun bukanlah kelompok yang terbaik yang bisa diharapkan. Dan kita akan banyak menemukan kelompok semacam ini dalam masyarakat, terutama dalam organisasi-organisasi keagamaan. Kelompok-kelompok semacam ini pula yang selalu dihadapi oleh para rasul dan para nabi (al Baqarah: 170); (Al A'raf: 70); (Luqman: 21). Jika para rasul mengajak mereka untuk menyeru kepada agama mereka menyanggah bahwa mereka mengikuti nenek moyang dan orang tua mereka. Inilah yang dinamakan *Ta'ashshub (fanatisme)* (Enginer, 2000: 42).

Dalam kajian kitab-kitab theologi kelompok ini bisa disebut dengan orang-orang yang *taqlid (muqollid)*. *Muqollid* adalah orang yang mengikuti satu pendapat atau tindakan tanpa mengetahui argumen atau alasan pendapat atau tindakan tersebut. Tuntutan agama adalah setiap muslim mengetahui dalil baik sebangsa nalar atau sebangsa redaksi ayat ataupun hadits dengan cara terperinci. Namun tuntutan ini oleh sebagian ulama diperingan dengan tuntutan mengetahui dalil sebatas yang sifatnya global (secara garis besar) saja. Adapun orang-orang yang *taqlid* menurut kebanyakan ulama tauhid dianggap tidak sah dan tidak memenuhi syarat untuk diterima keyakinannya (Ibrahim: 14-19).

3) Kelompok Selera

Kelompok ini adalah kelompok orang-orang yang terburuk dalam menjalankan agamanya. Orang-orang ini adalah orang-orang yang melibatkan sisi ambisi, emosi negatif, dan terlalu mengandalkan logika dalam menjalani agama. Bisa jadi mereka ini menguasai tentang literasi baik al Quran maupun hadits dengan baik namun mereka memiliki kecenderungan yang sangat subjektif dalam memberikan interpretasi. Bahkan cenderung memanfaatkan baik ayat maupun hadits untuk kepentingan baik pribadi maupun golongan. Inilah kelompok yang diancam oleh

nabi dengan siksa di neraka akibat memberikan interpretasi baik al Quran maupun hadits secara subjektif dan memperturutkan interpretasi sesuai kepentingan mereka saja.

عن ابن عباس انه صلى الله عليه وسلم قال: اتقوا الحديث عني الا ما علمتم فمن كذب علي متعمدا فليتبوأ مقعده من النار ومن قال في القرآن برأيه فليتبوأ مقعده من النار,

Artinya: Diriwayatkan dari Ibnu Abbas ra., sesungguhnya Nabi saw bersabda: Takutlah kalian menceritakan sebuah hadits dariku kecuali apa yang telah kalian ketahui (sebelumnya), barangsiapa berbohong atas diriku dengan sengaja maka bersiap-siaplah untuk menempati tempatnya di dalam neraka. Dan barangsiapa berpendapat tentang al Quran dengan berdasar pemikirannya sendiri maka bersiap-siaplah menempati tempatnya di dalam neraka ('Atr, 1996: 85).

Bahkan sekalipun hasilnya benar tetap dianggap keliru. Sebagaimana sabda nabi berikut ini:

من قال في القرآن برأيه فأصاب فقد أخطأ

Artinya: Barangsiapa berpendapat tentang al Quran dengan pemikirannya kemudian menemui kebenaran maka ia benar-benar telah membuat kekeliruan ('Atr, 1996: 83).

Kasus semacam ini juga sering terjadi dalam dunia hukum dimana orang yang benar dipersalahkan dan orang yang salah dianggap benar karena mereka pandai dan licik dalam memainkan perangkat hukum. Mereka inilah orang-orang yang tidak memiliki kejujuran dalam diri mereka sendiri atau orang-orang yang sudah terkalahkan oleh ambisi dan nafsunya.

Dalam al Quran sendiri ditegaskan, ketika kita memulai untuk membaca al Quran maka kita diperintahkan untuk membaca do'a *ta'awwudz* (do'a untuk meminta perlindungan dari setan) (An Nakhil: 98-99). Disebutkan juga bahwa setan tidak memiliki kemampuan untuk mengalahkan orang-orang yang beriman dan selalu berserah diri kepada Allah. Dan setan akan mengalahkan orang-orang yang berpaling dari Allah dan orang-orang yang mengsekutukan Nya (tidak menjadikan Allah swt sebagai skala prioritas dalam hidupnya). Hal ini seperti inti dari sabda nabi bahwa seseorang tidak akan merasakan manisnya iman ketika tidak menjadikan Allah dan Rasul Nya sebagai prioritas. Kalaupun ada pengakuan biasanya tidak sampai pada kenyataan dikarenakan salah dalam memahami agama atau terlalu bernaafsu dalam beragama.

b. Tasawuf

Kalimah *tasawwuf* ini juga sama dengan kalimah *tafaqquh* dalam tinjauan ilmu *sharaf*. Ilmu *tasawwuf* mengajak seorang hamba untuk membersihkan hatinya

dari sifat-sifat tercela dan menghiasinya dengan sifat-sifat yang terpuji. Dalam kajian *tasaawuf* selain pengetahuan (*kognitif*) seorang hamba juga dituntut untuk menjiwai dan merasakan pengalaman-pengalaman batin baik itu yang positif maupun yang negatif. Bagaimana mungkin seseorang bisa mengetahui dan memahami akibat buruk dari *su'udzdzon* misalnya, jika ia sendiri tidak pernah mengalaminya sama sekali. Dari pengalaman buruk dalam hidupnya inilah ia belajar dan tidak mengulangnya lagi dalam sisa umurnya. Begitu juga dalam perkara yang positif, seseorang akan merasakan dampak baiknya sehingga ia mengulangi kebbaikannya pada masa berikutnya. Dalam ajaran *tasawwuf* seseorang juga dituntut untuk beradab kepada Allah swt. Bagaimana cara bersikap dalam keadaan sendirian maupun dalam situasi yang ramai. Bagaimana caranya berpasrah dan berserah diri serta memiliki rasa selalu diawasi Allah swt di manapun berada. Dengan hadirnya Allah swt dalam kehidupan seseorang, maka orang tersebut akan terhindar dari hal-hal yang negatif dan tidak pantas dilakukan meskipun tersembunyi dalam hati.

Seseorang tidak mampu mengenali akhlak terpuji maupun akhlak tercela tanpa terlebih dahulu menjalani proses belajar atau langsung dari apa yang dialami dalam kehidupannya. Bagaimana mungkin seseorang bisa merasakan adanya *riya'* atau sifat sombong dalam hatinya jika tidak ada memori (*kognitif*) tentang dua sifat tersebut terlebih dahulu. Sama seperti sistem imunisasi dalam tubuh manusia. Pada saat tubuh terserang virus maka dengan sendirinya tubuh akan bertahan. Dalam proses bertahan inilah sistem syaraf tubuh mengidentifikasi jenis virus yang menyerang dan melakukan perlawanan. Jika tubuh kalah maka ia akan mengalami sakit yang lebih parah hingga meninggal dunia. Namun jika ia sembuh dalam melawan virus tersebut maka tubuh dengan sistem sarafnya sudah menyimpan anti body khusus mengenai virus tersebut, sehingga apabila virus yang sama datang kembali maka tubuh sudah siap dengan antibody virus yang sama tersebut. Belajar *tasawwuf* tidak hanya bersifat pengetahuan yang sifatnya kognitif saja namun juga melalui pengalaman-pengalaman batiniah (*spiritual*) yang sifatnya sangat personal dan individual. Dan tentu saja proses pembelajarannya akan lebih efektif dan efisien jika didampingi oleh orang yang berkompeten dalam melakukan pengajaran dan pembimbingan.

5. Penghalang Kesadaran

Pada dasarnya yang selalu mengelincirkan manusia dari kesadarannya adalah nafsu sebab memang manusia dalam hidupnya dibekali dengan nafsu. Bahkan dalam beberapa kitab *tasawwuf* disebutkan bahwa segala keburukan adalah pada saat manusia mengikuti nafsunya. Namun ada beberapa perkara yang bisa menjadi

penghalang untuk mendaki kesadaran diri dalam diri manusia akan tetapi jarang disadari, diantaranya:

a. Minimnya Ilmu Pengetahuan

Dengan minimnya ilmu pengetahuan seseorang menjalani hidupnya seperti berjalan dalam kegelapan. Dalam situasi gelap seseorang tidak akan bisa membedakan apapun, antara baik dan buruk, antara halal dan haram, atau antara benar dan salah. Tujuan utama belajar ilmu pengetahuan adalah agar bisa berlaku dan bertindak benar serta untuk menghindari kesalahan, menghindari hal yang haram, dan menjauhi hal yang buruk, sebab ilmu adalah cahaya. Dalam tulisan ini, ilmu pengetahuan di dunia kependidikan dibahasakan dengan ranah *kognitif*. Walaupun pada kenyataannya faktor kognitif tidak menjamin sikap dan perilaku seseorang menjadi positif dan baik. Namun kebaikan sikap dan perilaku akan sia-sia tanpa dasar ilmu pengetahuan. Ibadah sholat tidak akan sah apabila seseorang tidak mengetahui syarat dan rukunnya, atau tidak bisa membedakan antara yang wajib dan yang sunnah.

b. Emosi

Faktor kedua ini banyak dicontohkan dalam kisah-kisah yang disebutkan dalam kitab suci al Quran. Misalnya kisah do'a Nabi Nuh as kepada anaknya yang karam bersama banjir bandang. Setelah terbawa emosi karena anaknya tenggelam maka Allah memberikan teguran yang keras kepada Nabi Nuh as. Jika Nabi Nuh as tetap meminta kepada Allah agar menyelamatkan anaknya maka Nabi Nuh as dianggap sebagai golongan orang-orang yang bodoh (Hud: 45-47). Karena terbawa faktor emosi antara hubungan ayah dan anak itulah sehingga beliau lupa atas peringatan yang telah diberikan Allah sebelumnya yang melarang untuk memprotes kepada Allah mengenai siapa saja yang akan ditenggelamkan bersama banjir bandang (Hud: 37). Begitu juga kisah Nabi Muhammad saw dalam surah at Tahrir, yaitu pada saat beliau tanpa sengaja mengharamkan madu lebah demi menyenangkan hati sebagian para istri beliau karena cemburu melihat beliau minum madu bersama istrinya yang lain (At Tahrir: 1).

c. Logika

Contoh dari logika yang pada akhirnya berujung pada kesalahan adalah kisah Nabi Muhammad saw dalam surah 'Abasa, yaitu ketika beliau mengabaikan Ibnu Ummi Maktum yang buta dan miskin dan terlalu antusias terhadap tamu-tamu orang yang memiliki pengaruh besar di sukunya. Dalam kasus ini Nabi Muhammad saw memakai pemikiran yang logis yaitu ketika orang-orang yang berpengaruh ini masuk Islam maka mereka akan bisa menarik kaumnya untuk masuk Islam juga. Namun pemikiran yang logis ini dimentahkan oleh wahyu berupa surah 'Abasa ini.

Dalam kejadian semacam ini seolah-olah beliau sedang turun derajat yang tadinya nabi menjadi seorang mujtahid karena terlalu mengandalkan logika. Sedangkan tuntutan hakikat yang benar seorang hamba harus berserah diri dan bersandar sepenuhnya kepada Allah swt setiap saat dan di manapun ia berada.

d. Kebiasaan

Perilaku yang berdasarkan kebiasaan dan dianggap salah misalnya sewaktu Nabi Muhammad saw ditanya mengenai kisah *Ashhabu al Kahfi* dengan seponatan beliau menjawab; *'innii fa'ilun dzalika ghoda...* (sungguh pasti saya akan menjawab besok)". Ternyata setelah berlalunya dialog tersebut wahyu yang ditunggu tak kunjung datang. Dan pada saat wahyu datang justru yang hadir adalah teguran yang amat keras yaitu berupa; *"wa laa taqulanna li sya'in innii fa'ilun dzalika ghoda illaa an yasyaa Allahu. Wa dz dzkur rabbaka idza nasita wa qul 'asa an yahdiyani robbi li aqroba min hadza rosyada"* (al Kahfi: 24). Dalam kasus ini seolah-olah nabi juga turun derajat yang tadinya seorang nabi menjadi ahli Ushul Fiqh yang sedang menggunakan kaidah *"al 'Adah Muhakamah."*

Perlu diketahui bahwa keempat hal ini, yaitu minimnya ilmu pengetahuan, emosi, logika, dan adat kebiasaan tidak selalu identik dengan kesalahan. Contoh-contoh yang disebut di atas memang yang berakhir dengan vonis salah sehingga memunculkan teguran dari pihak yang memiliki wewenang untuk menegurnya. Inti dari semuanya adalah keterikatan dan kepasrahan seorang hamba kepada Tuhannya tidak boleh terputus setiap saat dan di manapun ia berada. Kesadaran yang kontinyu semacam inilah yang disebut dengan *istiqomah*.

Simpulan

Pada bagian akhir tulisan ini, penulis memberikan kesimpulan dan saran sebagai berikut:

1. Ilmu pengetahuan (kognitif) tentang agama menjadi sangat penting sekali. Dalam agama, manusia diwajibkan untuk mencari ilmu ini sebagai bekal awal untuk menemaninya dalam menjalani kehidupan. Ilmu ini meliputi urusan lahiriah yang dipelajari dalam kajian fikih dan urusan batiniah yang dikaji dalam kajian *tasawwuf*. Jika seorang manusia menjalani hidupnya berdasar atas ilmu fikih maupun ilmu *tasawwuf* secara konsisten maka bisa diharapkan jalan hidupnya akan berada dalam kebenaran karena baik kajian fikih maupun kajian *tasawwuf* akan menyeru kepada yang mempelajari keduanya untuk menuju kepada Allah swt semata.
2. Ada beberapa tokoh kyai yang dikenal bisa melihat potensi murid-muridnya baik dari sisi lahir maupun batin. Sebut saja, Syaikhona Kholil ibn Abdul Lathif al Bangkalan dan K.H. Zainuddin Mojosari Nganjuk. Kemampuan pendidik

semacam inilah yang harus dimiliki oleh setiap pendidik maupun guru baik formal maupun non formal. Dengan kemampuan tersebut seorang pendidik bisa mengarahkan peserta didiknya mencapai tujuan pendidikan yang hakiki.

3. Ajaran agama, baik yang bersifat lahiriah ataupun batiniah seharusnya bisa membimbing dan memandu manusia untuk sampai kepada kesadarannya yang maksimal. Orang yang hidup dengan penuh kesadaran maka akan selalu berhati-hati dalam hal apapun yang meliputi niat / pikiran, ucapan, sikap, dan tindakan. Bahkan pada saat kesadaran manusia tumbuh dan kuat, ia akan meninggalkan perkara yang haram, *syubhat*, *makruh*, termasuk yang *mubah* dan akan memilih perkara yang *mustahab* atau sunah atau yang lebih utama lagi (Sya'roni: 4).
4. Sebagaimana dinyatakan pada ayat nomor 284 dari surah al Baqaroh bahwa Allah swt. akan akan menghisab (menuntut pertanggung-jawaban) dari sisi manusia baik yang terbuka (lahir) ataupun yang tertutup (batin). Dan pada akhirnya Allah-lah yang berhak memberikan hukuman atau ampunan terhadap segala hal terlarang yang telah dilakukan. Walaupun ada keterangan sebuah hadits yang menjelaskan bahwa pikiran negatif tidak dihitung dosa sebelum terwujud dalam bentuk sikap atau tindakan. Namun demikian bukan berarti kita bebas untuk berpikir dan berinisiatif jahat karena Allah swt. mengetahui segalanya.
5. Manusia perlu untuk menjaga terus dan merawat kesadaran dirinya setiap saat dan di manapun. Agama sudah membekali manusia untuk itu, yaitu berupa ritual yang dijadikan rukun Islam. Dengan menjalani ritual wajib tersebut secara kontinyu maka kesadaran manusia akan terjaga, sebab ritual-ritual tersebut adalah media yang berfungsi untuk me-*refresh* kesadaran manusia.
6. Ketika Allah swt. tidak hadir dan alpa dalam diri dan hati manusia, maka Allah akan menjadikan orang tersebut lupa akan dirinya sendiri. Inilah manusia-manusia yang fasik menurut al Quran (al Hasyr: 18-19). Betapa banyak manusia lupa dengan eksistensi Allah.swt sehingga tidak memiliki rasa takut kepada Allah dan bertindak subjektif serta melibatkan nafsu dalam segala keputusan dan tindakannya. Bahkan hal semacam ini terlarang pada saat menafsirkan baik al Quran maupun hadits karena tindakan subjektif dianggap tidak beradab apabila dikembalikan kepada pemilik otoritas yang hakiki yaitu Allah dan Rasul Nya.
7. Ada syair sufi yang terkenal bahwa obat hati yang mati ada lima, yaitu membaca al Quran sambil merenungkan maknanya, mengerjakan sholat *tahajjud*, senantiasa berdzikir setiap saat, sering berpuasa, dan bergaul dengan orang-

orang shaleh. Ini adalah beberapa media untuk menggugah kesadaran diri manusia dari sisi lahir maupun batinnya.

8. Para rasul adalah orang-orang yang menyampaikan ilmu meskipun hal tersebut menghancurkan egonya sendiri. Menyembunyikan kebenaran adalah pantangan bagi mereka. Surah at Tahrim dan surah 'Abasa adalah bukti bahwa mereka tidak pernah menyembunyikan wahyu yang diturunkan kepada mereka. Maka tidak ada alasan bagi siapapun yang melakukan kesalahan namun mengingkari kesalahan tersebut, apalagi berdalih bahwa orang-orang tertentu tidak pernah berbuat salah.

Daftar Rujukan

- Alsa, Asmadi. 2014. *Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif Serta Kombinasinya dalam Penelitian Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abdullah ibn Sa'id muhammad 'Ubadi, *Idhahu al Qawaidi al Fiqhiyyah*, (al Haramain, tt).
- Abdul Wahhab Asy Sya'roni, *al Minahu as Saniyah 'ala al Washiyah al Matbuliyah*, (Maktabah Sahabat Ilmu, Surabaya, tt).
- Abdul Wahhab Khalaf, 'Ilmu Ushul al Fiqh, (ad Dar al Kuwaitiyah, 1968), cet. Ke 8, hal. 32
- Abdur ar Rohman ibn Nashir as Sa'diy, *Taisir al Karim ar Rahman fi Tafsir Kalam al Mannan*, (Dar al Hadits, Kairo, 2005).
- Abu al Qosim Mahmud ibn Umar az Zamakhshari, *al Kasysyaf 'an Haqiq at Tanzil wa 'Uyuni al Aqawil fi Wujudi at Takwil*, (al Maktabah at Taufiqiyah, Kairo, 2012).
- Abu Zakariya Yahya ibn Syaraf an Nawawi al Dimasqi, *Riyadhu as Shalihin*, (Dar al Fikr, Beirut, 1994).
- Asghar Ali Engineer, *Islam dan Teologi Pembebasan*, pnj. Agung Prihantoro, (Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2000), cet. Ke 2.
- As Syaikh al Imam Barakatu al Anam, Abdullah Ba'lawi al Haddad, *An Nashaihu Ad Diniyah wa al Washaya al Imaniyah*, (Toha Putra, Semarang, tt).
- Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adabul 'Alim wa al Muta'allim*, (Maktabah at Turats al Islamiy, Jombang, tt).
- Ibrahim al Bajuri, *Tahqiq al Maqam 'alaa Kifayati al 'Awam fi 'Ilmi al Kalam*, (Maktabah Husain Umar, Surabaya, tt).
- Muhammad ibn Ibrahim, *Syarkhu al Hikam*, (al Hidayah, Surabaya, tt), juz 1.

Nuonline:<https://islam.nu.or.id/post/read/43971/saat-wajah-sayyidina-ali-diludahi>.

Nuruddi 'Atr, *Ulum al Quran al Kariim*, (Ad Dabl, Damaskus, 1996), cet. Ke 6.